

Kajian Literatur Manajemen Privasi dalam Konteks Hubungan Keluarga di Facebook

Alice Raga Dewi*

Universitas Indonesia

Alamat : Jl. Salemba Raya No.4, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430

E-mail : alice.raga21@ui.ac.id

Literature Review: Privacy Management in the Context of Family Relationships on Facebook

ABSTRACT

The rapid development of technology makes social media an important part of the communication process. Facebook as one of the most popular social media and has many users encourages the emergence of privacy disturbances. As the number of families using Facebook increases, the risk of privacy disclosure also becomes more open in the public sphere. The management of personal data and information on social media has triggered privacy disturbances. The research team used a qualitative methodology with a literature review method to examine privacy management using the theory of Communication Privacy Management (CPM) in the family context on Facebook Social Media. The results of the study show that as owners of individual information, they apply privacy controls through privacy rules and restrictions as a way to decide what to disclose and hide on Facebook. Privacy disclosure decisions are influenced by the quality of family relationships and topics of discussion. Individuals will apply personal boundaries to information related to sex and HIV disease. Privacy controls carried out by individuals in the context of family relationships on Facebook are carried out to avoid turbulence.

Keywords: *Communication Privacy Management (CPM); Communication Privacy Management (CPM) Online; Family Communication; Privacy and Facebook*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang kian pesat menjadikan media sosial bagian penting dalam proses komunikasi. Facebook sebagai salah satu media sosial yang populer dan memiliki banyak pengguna mendorong munculnya gangguan privasi. Seiring bertambahnya jumlah keluarga yang menggunakan Facebook, risiko pengungkapan privasi juga kian terbuka di ruang publik. Pengelolaan data dan informasi pribadi di media sosial telah memicu gangguan privasi. Tim peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan metode kajian literatur untuk menelaah manajemen privasi dengan menggunakan teori Communication Privacy Management (CPM) dalam konteks keluarga di Media Sosial Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai pemilik informasi individu menerapkan kontrol privasi melalui aturan dan batasan privasi sebagai cara untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan disembunyikan di Facebook. Keputusan pengungkapan privasi dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam keluarga dan topik bahasan. Individu akan menerapkan batasan pribadi untuk informasi yang terkait seks dan penyakit HIV. Kontrol privasi yang dilakukan oleh individu dalam konteks hubungan keluarga di Facebook dilakukan untuk menghindari terjadinya turbulensi.

Kata Kunci: *Manajemen Komunikasi Privasi; Manajemen Komunikasi Privasi Online; Komunikasi Keluarga; Privasi dan Facebook*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang kian pesat, menyebabkan terjadinya pergeseran proses komunikasi dan interaksi individu dengan orang lain secara signifikan. Tanpa disadari komunikasi termediasi mulai digemari oleh individu ketimbang komunikasi tatap muka. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya pengguna media sosial di dunia. Kemunculan media sosial mengakibatkan kesadaran dalam interaksi tatap muka semakin berkurang, digantikan dengan teknologi (Drago, 2015). Pergeseran tersebut menjadikan media sosial kian dirasa penting bagi kehidupan masyarakat. Kemunculan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah dan memperluas cara individu dalam bertukar informasi, berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain (Silva et al., 2020). Berdasarkan laporan We Are Social, Facebook menjadi *platform* media sosial yang terpopuler di dunia hingga awal 2023 dengan 1,98 miliar pengguna pada Januari 2023 (Annur, 2023). Facebook memiliki pengguna dari berbagai tingkatan usia di seluruh dunia, hal ini membuat Facebook banyak dimanfaatkan untuk menjalin hubungan, melakukan inisiasi, pemeliharaan, dan perluasan komunikasi. Facebook memungkinkan penggunanya untuk melakukan kontrol atas privasi dengan berbagai cara. Mulai dari membuat grup "*teman*" yang dapat melihat konten, beberapa teman mungkin hanya melihat gambar profil, sementara yang lain dapat melihat seluruh profil termasuk gambar dan "*wall*". Selain itu Facebook memiliki fitur untuk mengirim pesan pribadi (seperti email), atau membuat pesan lebih umum dengan mempostingnya di "*wall*" teman.

Media sosial dapat diibaratkan sebagai mata uang yang memiliki dua sisi. Disatu sisi memiliki berbagai manfaat seperti memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi dan mengembangkan pendidikan formal, transaksi bisnis, politik, interaksi sosial dan komunikasi. Sementara disisi lain pengelolaan data dan informasi pribadi di media sosial telah memicu munculnya gangguan privasi. Infrastruktur teknis dan arus informasi digital mengarah pada risiko privasi baru yang sering kali tidak disadari oleh individu. Banyak pengguna media sosial secara konsisten terlibat dalam pengungkapan informasi pribadi mereka di media sosial, beberapa lainnya menahan diri karena masalah privasi (Chennamaneni & Taneja, 2015)

Pengguna media sosial adalah ancaman terbesar atas privasi, di mana secara bebas menyebarkan informasi pribadi pada akun yang dimiliki (Liu et al., 2017). Untuk itu individu perlu melakukan pengelolaan informasi secara seimbang antara informasi yang akan diungkapkan dan disembunyikan di ruang publik. Seiring bertambahnya anggota keluarga yang menggunakan facebook, individu merasa khawatir jika anggota keluarganya mengetahui terlalu banyak informasi pribadi mereka di media sosial, sementara mereka juga ingin berbagi informasi pribadi tersebut dengan teman-temannya. Hadirnya Facebook tidak hanya menyediakan cara baru bagi individu untuk meningkatkan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain maupun antar anggota keluarga, namun juga menimbulkan kemungkinan gangguan privasi, turbulensi batas, dan potensi konflik (Miller, Danielson, Parcell, Nicolini, et al., 2016). Dalam hubungan keluarga, mengelola informasi pribadi di media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Facebook menimbulkan masalah khusus bagi individu yang ingin menjaga batas privasi dengan keluarga mereka. Sebaliknya apabila anggota keluarga mengungkapkan terlalu banyak privasi di media sosial, hal ini mengindikasikan bahwa mereka mengizinkan lebih banyak akses privasi.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) pada awalnya kerap digunakan untuk menganalisis pengungkapan atau penyembunyian informasi pribadi yang dihadapi individu saat mengambil keputusan dalam komunikasi tatap muka. Sebagai pengembangan dari studi pengungkapan diri, Sandra Petronio mengagas teori CPM dengan misi awal berfokus pada bagaimana menentukan cara yang layak dan berguna dalam memahami dan mengoperasikan sifat privasi, khususnya pada pengelolaan informasi pribadi secara tatap muka. Pengungkapan dan perlindungan informasi pribadi merupakan proses sosial yang penting namun juga dapat dikatakan menantang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengelola pengungkapan dan perlindungan informasi pribadi (Fife et al., 2013). Jika dikaitkan dengan konteks media sosial, teori CPM dinilai masih relevan digunakan untuk menganalisis manajemen privasi *online* khususnya media sosial. Dalam perkembangannya CPM muncul sebagai teori yang tidak hanya menyelidiki pengelolaan informasi pribadi melalui tatap muka, namun juga diterapkan pada saluran *online* (Petronio & Durham, 2014). Hal ini terjadi karena CPM menyediakan kerangka teoretis praktis yang diteliti dengan baik untuk membahas risiko, perilaku, dan konsekuensi yang terkait dengan pengungkapan secara online (Fife et al., 2013).

Sementara agar lebih memperdalam dan memperluas pemahaman, CPM juga tidak membatasi proses untuk diri sendiri, namun juga dapat diterapkan pada konteks keluarga. Teori CPM hingga kini mampu memberikan pemahaman tentang manajemen privasi kedalam banyak konteks seperti keluarga, kesehatan, hubungan relasi, kesehatan serta hubungan melalui media sosial yang kini banyak digunakan (Stephen W. Littlejohn et al., 2012). Jika ditelaah lebih lanjut, Sonawati (2001) mendefinisikan konsep keluarga sebagai satu kesatuan dari dua orang atau lebih yang disatukan oleh perkawinan, darah, adopsi, atau persatuan konsensual, pada umumnya berkonsultasi dengan satu rumah tangga, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Interaksi dalam keluarga dapat terjadi antar anggota keluarga, anak dengan orang tua, maupun dengan keluarga lain sebagai kelompok ataupun perorangan. Dari terbentuknya hubungan tersebut kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga.

Memahami masalah manajemen privasi keluarga yang terhubung di media sosial merupakan sesuatu hal penting agar individu membuat keputusan yang lebih baik tentang berbagi informasi pribadi di ruang publik (Child & Starcher, 2016). Dalam konteks komunikasi keluarga, masalah yang terkait dengan informasi bersama juga dapat dipengaruhi oleh norma keluarga, orientasi privasi yang dipelajari, dan motivasi individu terkait privasi (Petronio, 2010). Individu yang menggunakan media sosial mungkin merasa kesulitan untuk mengontrol informasi pribadi di ruang publik. Meskipun penelitian terkait akademik Facebook telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, namun masih relatif sedikit penelitian yang mengeksplorasi manajemen privasi dalam konteks hubungan keluarga melalui Facebook. Selaras dengan kondisi tersebut peneliti mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengelola pengungkapan privasi dalam konteks keluarga khususnya di media sosial Facebook secara akademis dengan menelaah tiga komponen penting di dalam teori CPM yang digagas Petronio, yaitu kepemilikan privasi (*privacy ownership*), kontrol privasi (*privacy control*), dan turbulensi privasi (*privacy turbulence*).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen privasi yang digunakan dalam konteks keluarga di media sosial menggunakan teori CPM. Merujuk kepentingannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kajian literatur. Sejumlah literatur terdahulu yang terkait dengan penerapan konsep *communication privacy management* pada kontak keluarga di Facebook akan digunakan.

Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan kajian literatur memiliki berbagai macam keluaran dalam berbagai format mulai dari tulisan ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, format buku, format laporan kebijakan dan juga dokumen pemerintah. Dalam penelitian ini penulis telah mencari sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam sebuah penelitian, kajian literatur memiliki peran penting dalam penelitian sebagai landasan dasar. Menurut Snyder (2019) tinjauan pustaka mampu menjadi dasar dalam mengembangkan ilmu, merancang pedoman praktik dan kebijakan, mengembangkan bukti, serta dalam bidang tertentu dapat menciptakan ide baru jika diterapkan sesuai dengan aturan.

Tinjauan pustaka ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan, membuat pedoman untuk kebijakan dan praktik, memberikan bukti efek, dan jika dilakukan dengan baik, memiliki kapasitas untuk melahirkan ide dan arah baru pada bidang tertentu. Dengan demikian hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk teori dan penelitian di masa mendatang (Snyder, 2019). Terlepas dari pendekatan apa yang akan digunakan untuk melakukan kajian literatur, sejumlah langkah harus diambil dan keputusan dibuat untuk membuat ulasan yang memenuhi persyaratan untuk publikasi, yaitu (1) membuat review, (2) melakukan review, (3) melakukan analisis, dan (4) ulasan.

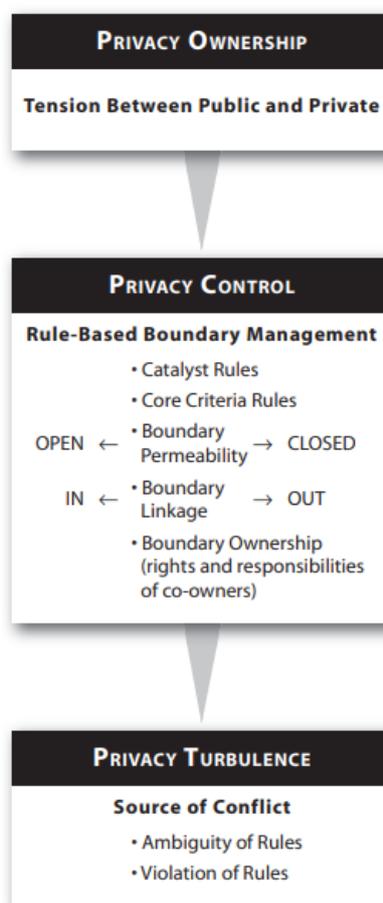
Peneliti melakukan langkah-langkah sesuai dengan sistematika penulisan kajian literatur, yaitu (1) Menentukan topik penelitian dan merancang *review*. Dalam studi ini peneliti menelusur berbagai sumber seperti buku, internet, dan jurnal terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu teori *Communication Privacy Management* (CPM) dalam konteks keluarga di Facebook, Privasi dan Facebook, konsep keluarga serta CPM dalam konteks media sosial. Sedangkan yang termasuk rancangan review adalah pembatasan pencarian studi jurnal ilmiah internasional dan nasional terdahulu berdasarkan tahun terbit (2012-2023). (2) Melakukan review. (3) Setelah penelitian terdahulu terkumpul, selanjutnya peneliti mengidentifikasi temuan penelitian, mulai dari hasil temuan, masalah penelitian dan menyelidiki topik yang sesuai dengan topik penelitian. (4) Selanjutnya peneliti mulai menganalisis temuan dari berbagai studi sebelumnya untuk dikaitkan dengan penelitian yang diambil. (5) Membuat ringkasan dan kesimpulan penelitian sesuai dengan topik penelitian.

Dijelaskan sebelumnya, ada sejumlah pedoman untuk kajian literatur. Tergantung pada metodologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Baik pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran tergantung pada tahap *review*. Berikut ini, tiga jenis metode yang umum digunakan, meliputi: kajian sistematis, kajian semi-sistematis, dan kajian integratif. Walaupun tergantung pada situasi yang tepat, tapi semua strategi kajian ini dapat menjadi bantuan yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Sebelum peneliti melakukan pencarian literature, langkah yang harus dilakukan adalah menetapkan kriteria, hal ini dilakukan sebagai cara untuk menentukan apakah literatur tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Kriteria yang ditentukan peneliti pada penelitian ini diantaranya: (1) penelitian internasional dan nasional yang terdaftar dalam *Google Scholar*, (2). Penelitian yang membahas keterkaitan CPM dalam konteks hubungan keluarga di media sosial, (3). Jurnal penelitian yang dapat diakses.

HASIL DAN DISKUSI

Sebagai pengembangan dari studi pengungkapan, teori CPM terbagi dalam tiga elemen utama. Pertama adalah kepemilikan privasi (*privacy ownership*), mengacu pada siapa yang berhak memiliki informasi tentang privasi tersebut. Petronio berpendapat bahwa individu merasa bahwa mereka adalah satu-satunya pemilik informasi pribadi tentang diri mereka sendiri. Namun, ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, maka informasi tersebut menjadi milik bersama. Kepemilikan bersama memiliki serangkaian hak dan tanggung jawab yang dinegosiasikan. Elemen kedua adalah kontrol privasi (*privacy control*), pada sistem ini individu memiliki kendali dalam pengelolaan arus informasi dengan membuat batasan informasi yang berbasis aturan. Sementara aturan yang diterapkan dapat berbeda-beda pada masing-masing individu. Elemen ketiga adalah turbulensi privasi (*privacy turbulence*), terjadi saat pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh individu tidak sesuai harapan. Hal ini terjadi ketika orang lain mengungkapkan informasi pribadi setelah kita menetapkan aturan kerahasiaan yang ketat. Keputusan yang kita buat setelah pelanggaran diberikan untuk mengurangi turbulensi (Stephen W. Littlejohn et al., 2012)



Gambar 1. Model Hubungan Elemen *Communication Privacy Management*
Sumber : (Stephen W. Littlejohn et al., 2012)

Dasar pemikiran teori CPM sendiri adalah rancangan aturan pada proses pengambilan keputusan sebagai cara untuk menentukan informasi pribadi mana yang akan diungkapkan dan disembunyikan (Dainton & Zellej, 2019). Sehingga terdapat garis antara ruang pribadi dan ruang publik. Suatu informasi dikatakan berada dalam batas pribadi mereka jika diidentifikasi dan dilindungi oleh individu tersebut. Sementara Informasi privasi dapat berubah menjadi informasi publik ketika informasi tersebut disampaikan kepada orang lain, salah satunya disampaikan melalui media sosial dimana batasan privasi telah dimiliki dan terbentuk secara bersama-sama secara sah. Namun batasnya dapat bersifat permeabel, suatu waktu individu dapat dengan mudah membuka informasi pribadinya, tetapi diwaktu lain individu tersebut juga dapat menutup dan menyembunyikan informasi tersebut kepada orang lain. Tentu saja, permeabilitas batas akan berubah sesuai dengan situasi sehingga menyebabkan terjadinya pembukaan atau penutupan batas.

Penelitian yang dilakukan oleh Chennamaneni & Taneja (2015) memberikan bukti bahwa praktik manajemen privasi komunikasi (CPM) pada individu mempengaruhi jumlah dan kedalaman pengungkapan diri mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa *boundary ownership*, *boundary permeability* dan motif memiliki hubungan positif pada jumlah pengungkapan diri. Pengguna Facebook dengan permeabilitas batas tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi, sementara mereka yang memiliki permeabilitas rendah cenderung tidak terlibat dalam pengungkapan diri. Demikian juga dengan pengguna Facebook yang memiliki keyakinan kuat dalam kepemilikan batas cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan mereka yang kurang yakin dalam kepemilikan batas.

Seperti dipaparkan sebelumnya, dalam *Communication Privacy Management* (CPM) setiap individu percaya bahwa mereka memiliki informasi pribadi dan hak untuk mengontrol penyebaran informasi tersebut di masa depan. Media sosial yang saat ini telah mendominasi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, perlu dilakukan pengelolaan privasi. Untuk itu CPM yang dicetuskan Sandra Petronio menjadi sebuah landasan teori yang tepat untuk menelaah manajemen privasi dalam konteks keluarga di media sosial Facebook. Ketika seseorang memutuskan untuk mengungkapkan informasi khususnya dalam hal ini di media sosial, maka informasi milik pribadi berubah menjadi milik bersama. Adanya risiko dalam suatu hubungan, membuat individu menetapkan batas privasi di sekitar mereka untuk mengontrol informasi mana yang dapat disampaikan ke publik dan mana yang harus tetap disimpan menjadi informasi milik pribadi.

Teori CPM hingga saat ini memberikan pemahaman tentang privasi sebagai konsep sentral dalam berbagai jenis hubungan, terutama keluarga (Petronio, 2010). Teori CPM sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses negosiasi perlu terus dilakukan ketika individu menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan anggota keluarga, teman, rekan kerja maupun pengikut di media sosial. Pada awalnya teori CPM memang digunakan untuk menjalin komunikasi antar pasangan suami-isteri, namun pada penerapannya Petronio mengembangkan konteks dalam berbagai hubungan komunikasi diantaranya keluarga, media sosial, kesehatan, dan relasi (Petronio, 2013).

Permasalahan yang dihadapi keluarga kian besar dan kompleks, sehingga penerapan manajemen privasi sangat diperlukan. Mulai dari bagaimana menangani informasi pribadi ketika anak-anak menggunakan Internet, perceraian keluarga, menjalin hubungan baru dalam keluarga tiri, dan bagaimana cara orang tua mengungkapkan informasi kepada anak-anak mereka tentang seksualitas (Petronio, 2010). Untuk itu pengelolaan informasi pribadi menjadi sebuah tantangan tersendiri. Kompleksitas yang tinggi dalam pengaturan manajemen privasi membutuhkan cara sistematis untuk memahami bagaimana manajemen privasi beroperasi dalam keluarga. Adanya risiko dalam suatu hubungan, membuat individu menetapkan batas privasi di sekitar mereka untuk mengontrol informasi mana yang dapat disampaikan ke publik dan mana yang harus tetap disimpan menjadi informasi milik pribadi.

Kehadiran media sosial secara tidak langsung telah meningkatkan dinamika komunikasi dalam konteks keluarga. Facebook memberikan kemudahan untuk anggota keluarga agar tetap terhubung satu sama lain, dan “berteman” dengan anggota keluarga di Facebook atau bahkan memilih untuk tidak melakukannya. Pada tahun 2009 kelompok orang yang tumbuh paling cepat di Facebook adalah wanita di atas 50 tahun, banyak di antaranya mungkin adalah orang tua dari orang dewasa muda (Fife et al., 2013). Peneliti menemukan beberapa fenomena menarik dari studi literatur terdahulu terkait manajemen privasi dalam konteks hubungan keluarga di Facebook yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Manajemen Privasi dengan Orang Tua di Facebook

Penelitian terkait pengguna Facebook dewasa muda menanggapi permintaan pertemanan Facebook orang tua dilakukan oleh Child & Westermann (2013). Pengguna Facebook dewasa muda mungkin tidak tahu bagaimana menangani permintaan masuk dari orang tua untuk menjadi teman Facebook. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewasa muda cenderung menerima permintaan pertemanan di Facebook dari kedua orang tua. Namun, terungkap bahwa keputusan permintaan untuk ibu bervariasi sehubungan dengan orientasi privasi keluarga, kualitas hubungan orang tua-anak, dan kepercayaan orang tua-anak. Dewasa muda yang memiliki hubungan dekat dengan ibu akan menerima langsung permintaan pertemanan di Facebook. Sebaliknya dewasa muda yang tidak memiliki kualitas baik dengan ibu akan mengabaikan permintaan dari ibu mereka, atau membuat penyesuaian aturan privasi sebelum mengizinkan koneksi Facebook orang tua. Temuan ini tidak berlaku pada ayah, kedekatan dan kepercayaan bukanlah faktor penting dalam keputusan permintaan pertemanan Facebook. Berdasarkan temuan tersebut peneliti menelaah bahwa sebagai pemilik informasi individu memiliki kontrol terhadap siapa saja yang boleh menerima informasi yang dimilikinya dan siapa yang tidak. Adanya perbedaan perlakuan antara ibu dan ayah juga menjadi temuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Apa yang menyebabkan variabel relasional ini tidak mempengaruhi individu terhadap keputusan permintaan pertemanan di Facebook.

Sementara peneliti juga menemukan fenomena menarik pada penelitian yang dilakukan oleh Miller, Danielson, Parcell, Nicolini, et al., (2016) yang menjelaskan bahwa individu mulai memahami dan mempertimbangkan risiko pengungkapan privasi di ruang publik, seiring bertambahnya jumlah keluarga yang menggunakan Facebook sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian tersebut mahasiswa menyadari kehadiran media sosial Facebook berpotensi menjadi sumber konflik dalam hubungan keluarga khususnya terhadap orang tua mereka. Untuk itu para mahasiswa memutuskan untuk tidak menerima permintaan pertemanan orang tua di Facebook. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang berteman dengan orang tuanya di Facebook, mereka menggunakan pengaturan di Facebook agar orang tuanya tidak dapat melihat postingan dirinya di Facebook. Temuan ini sejalan dengan teori CPM yang menyebutkan bahwa sebuah informasi dikatakan berada dalam batas pribadi jika diidentifikasi dan dilindungi oleh individu tersebut. Ketika informasi pribadi disampaikan kepada orang lain, maka informasi tersebut mengalami perubahan dari privasi individu menjadi milik bersama, hal ini menjelaskan bahwa batas privasi dibentuk dan dimiliki bersama. Seiring dengan batasan privasi yang ditetapkan anak, orang tua merasa kesal karena tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai anaknya. Sehingga terungkap bahwa anggota keluarga menginginkan lebih banyak akses informasi terhadap anaknya di Facebook, hal ini menunjukkan individu menginginkan perluasan kepemilikan bersama yang berpotensi mengakibatkan ketegangan. Pemberlakuan strategi untuk mengurangi konsekuensi negatif akan membantu anggota keluarga menghindari konflik dan meningkatkan komunikasi keluarga. Sebagai langkah proaktif dalam mengelola akun Facebook individu perlu melalui rasio risiko-manfaat, pengaturan privasi, dan aturan koordinasi batas kepemilikan informasi.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Miller, Danielson, Parcell, & Boucher (2016) berfokus pada pengaturan privasi di media sosial untuk menghindari konflik dengan anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Fife et al., (2013) mengindikasikan dampak positif Facebook saat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Di luar masalah privasi, mahasiswa menggunakan situs jejaring sosial untuk memperkuat hubungan keluarga seperti halnya persahabatan. Sejumlah penggunaan secara positif dilakukan dalam komunikasi keluarga melalui Facebook, termasuk menjaga kontak, memberikan dukungan, memulai percakapan, dan menunjukkan kedekatan melalui foto. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar siswa bersedia menerima anggota keluarga sebagai teman dan tidak membatasi akses pertemanan di Facebook mereka, hal tersebut dilakukan siswa untuk menghindari keretakan hubungan keluarga. Mereka bersedia mengungkapkan informasi dan siap menerima risiko gangguan privasi apabila berteman dengan anggota keluarga di Facebook. Mereka rela menyerahkan sebagian kendali atas informasi tersebut untuk tetap berpartisipasi di Facebook. Meskipun mereka khawatir akan privasinya, hal tersebut diseimbangkan dengan terus menjalin hubungan yang penting dengan keluarga di Facebook, terutama dengan anggota keluarga yang jarang ditemui. Kesediaan untuk melepaskan kontrol ini tidak melanggar prinsip utama CPM, tetapi menunjukkan bahwa hal itu dapat dimodifikasi pada lingkungan online, karena ternyata privasi tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh penggunaannya. Individu menggunakan pengaturan privasi untuk mengontrol pengungkapan di luar "teman" mereka dan terus menerapkan aturan pengungkapan di lingkungan online untuk menghindari turbulensi batas yang mungkin akan terjadi ketika aturan itu dilanggar.

Manajemen privasi tidak hanya menganalisis hubungan keluarga antara anak dan orang tua saja, namun menurut penelitian yang dilakukan Child et al., (2015) hubungan anggota keluarga dewasa muda dengan berbagai generasi keluarga lainnya seperti saudara kandung dan kakek-nenek juga dapat diterapkan. Sistem manajemen privasi bekerja dengan cara yang serupa dan unik saat mempertimbangkan interaksi dengan generasi keluarga yang berbeda. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dewasa muda cenderung lebih sering menggunakan berbagai fitur komunikasi online melalui Facebook untuk berkomunikasi dengan saudara kandung dan orang tua dibandingkan dengan kakek dan nenek. Hal ini dilakukan karena dewasa muda merasa kakek-nenek mungkin kurang memahami aspek-aspek kehidupan orang dewasa muda daripada saudara kandung atau orang tua. Untuk dapat tetap menghormati, dan dihormati oleh kakek-nenek maka dewasa muda memberlakukan batasan privasi yang lebih tebal terkait komunikasi Facebook yaitu melalui pemilihan konten atau topik yang akan dibagikan. Secara kolektif, penelitian ini menunjukkan bahwa individu menetapkan elemen penting dalam CPM yaitu kontrol privasi melalui aturan dan batas privasi yang berbeda-beda saat berinteraksi dengan keluarga berbeda generasi. Batasan privasi yang lebih tebal dengan kakek-nenek diterapkan dalam praktik komunikasi Facebook dibandingkan dengan saudara kandung dan orang tua. Selain itu dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana individu baik secara individu maupun kolektif mengelola informasi pribadi dan mengatur Facebook mereka dengan multigenerasi untuk menghindari gangguan privasi di Facebook.

Manajemen Privasi Remaja dengan Anggota Keluarga Terkait Seks dan HIV di Facebook.

Hadirnya media sosial telah mempengaruhi remaja dalam berkomunikasi, berpikir dan berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan anggota keluarga. Tak sedikit psikolog yang menyarankan pertemanan antara orang tua dan remaja sebagai cara mengawasi dan mendampingi orang tua kepada anaknya dalam penggunaan media sosial (Rahma, 2021). Sejumlah remaja mulai menerapkan kontrol untuk mengelola informasi pribadi, hal ini terlihat dari munculnya fenomena manajemen privasi remaja terkait topik seks dan pornografi di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, 2021) mengidentifikasi bahwa di media sosial sebagian besar remaja Indonesia menyimpan informasi pribadi mereka apalagi jika terkait topik seks kepada orang tua, namun mereka cenderung lebih terbuka dengan teman padahal topik seks diketahui menjadi pembahasan favorit dan menarik bagi remaja saat ini. Agar tetap dapat mengunggah konten di media sosial mereka, banyak remaja yang akhirnya menerapkan aturan yang cukup ketat di Facebook melalui pengaturan konten mana saja yang dapat dilihat oleh orang lain dan mana yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa remaja menerapkan aturan kepemilikan informasi pribadinya hanya kepada yang mereka percayakan saja. Namun ketika informasi pribadi remaja tersebar di media sosial dan diketahui oleh orang tua mereka, berakibat pada turbulensi privasi (*turbulence*).

Selain manajemen privasi terkait seks, penelitian mengenai pengelolaan informasi terkait topik HIV juga digunakan dalam penelitian ini. Ukung (2013) dalam penelitiannya telah mengeksplorasi seorang penderita HIV dalam proses pengungkapan diri di media sosial Facebook terkait statusnya sebagai pengidap positif HIV. Pemberian batasan informasi terkait penyakit HIV/AIDS pada akun Facebook diterapkan oleh penderita. Penderita memilih mengungkapkan penyakitnya tersebut melalui Facebook karena mayoritas pengikutnya adalah anggota komunitas HIV/AIDS. Dalam laman Facebooknya penderita HIV mengungkapkan informasi bahwa dirinya telah mengidap penyakit tersebut selama 4 tahun. Tak hanya itu, informasi bahwa anaknya juga penderita HIV/AIDS turut diungkapkan di Facebook melalui unggahan foto anaknya ketika sakit dan informasi terkini tentang kondisi kesehatan anaknya. Namun penderita HIV memilih untuk menaruh batasan dan dinding tebal dengan tidak mengungkapkan informasi pribadi tersebut kepada keluarga besar dan kerabat diluar komunitas. Keputusan tersebut dilakukan karena penderita HIV merasa takut terhadap efek yang akan diterima seperti pandangan negatif dan pengucilan terhadap dirinya, keluarga inti maupun keluarga besar lainnya apabila melakukan pengungkapan diri. Sama halnya dengan topik seks, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa individu akan cenderung menerapkan kontrol privasi melalui aturan kepemilikan informasi pribadinya hanya kepada yang mereka percayakan saja.

Manajemen Privasi Suami-Isteri di Facebook.

Tidak hanya dalam konteks anak dan orang tua, teori manajemen privasi juga dapat diterapkan pada konteks pasangan suami-isteri. Dalam konteks keluarga, batasan privasi juga dimiliki dalam hubungan pasangan suami istri. Secara keseluruhan pasangan suami istri menganggap satu sama lain bertanggung jawab untuk melindungi informasi. Mereka membuat aturan privasi baik melalui negosiasi yang disepakati bersama tentang cara mengelola informasi, maupun memastikan bahwa mereka mengetahui aturan yang dimiliki bersama. Namun temuan yang dilakukan (Chairil & Masrina, 2023) menantang asumsi yang dibuat oleh Petronio bahwa kekhawatiran tentang privasi muncul ketika individu mengalami turbulensi karena penyebaran informasi pribadi. Studi yang mempelajari tentang perempuan yang mengelola informasi privat di media sosial Facebook tersebut mengidentifikasi bahwa faktor persepsi setiap individu terkait privasi memainkan peran penting dalam menentukan batas-batas privasi. Sehingga individu tidak merasa khawatir tentang kemungkinan informasi mereka tersebar. Selain itu batas privasi yang kabur juga ditemukan dalam penelitian Chairil dan Masrina. Ketika seseorang secara tidak sengaja membaca atau melihat unggahan oleh anggota lain terkait permasalahan perselingkuhan rumah tangga, mereka merasa tidak berkewajiban untuk menjaga privasi dari unggahan tersebut, sehingga unggahan tersebut dibagikan oleh anggota lain dalam grup. Sedangkan dalam interaksi tatap muka, terdapat kewajiban moral yang lebih tinggi untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan.

Sementara penelitian yang dilakukan Widiyanti et al., (2019) menunjukkan bahwa seks dan romantis (*intimacy*), pencapaian, dan konflik pernikahan termasuk dalam kategori pengungkapan informasi privasi dalam hubungan pernikahan. Pengungkapan *privacy* yang dilakukan melalui media sosial Facebook tersebut dianggap tabu, tidak berguna, dan berdampak negatif. Pengungkapan informasi privasi pernikahan dilakukan dengan menggunakan bahasa simbolik, kalimat yang tidak vulgar atau membagikan tautan yang mewakili perasaan. Sebagian besar pasangan suami-isteri tidak mengungkapkan konflik rumah tangganya melalui akun Facebook. Bahkan jika mereka ingin menulis status, mereka menggunakan kalimat-kalimat tertentu yang menurut mereka tidak akan langsung dipahami oleh publik. Jika dalam konteks pengungkapan online, mereka hanya mengungkapkan sedikit informasi tentang konflik pernikahan hanya kepada teman online yang dapat mereka percayai berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya dan melalui pesan pribadi atau dapat dikatakan mereka

menerapkan batasan privasi terhadap informasi pribadi. Secara keseluruhan pasangan suami-istri menganggap satu sama lain bertanggung jawab terhadap informasi kehidupan pernikahannya. Mereka membuat aturan privasi baik melalui negosiasi yang disepakati bersama tentang cara mengelola informasi, maupun memastikan bahwa mereka mengetahui aturan yang dimiliki bersama. Sehingga dalam penerapan manajemen privasi dapat dikatakan pengguna Facebook mengalami proses penyesuaian kembali preferensi aturan privasi untuk mempertahankan tingkat perlindungan privasi yang diinginkan secara efektif.

DISKUSI

Penelitian ini mengeksplorasi dan mengidentifikasi bagaimana teori CPM digunakan dalam implikasinya pada konteks keluarga, mulai dari hubungan antara anak dan orang tua, anak dan kakek –nenek, pasangan suami - isteri dan manajemen privasi terkait topik seks dan HIV di media sosial Facebook. Studi terdahulu yang diulas dalam penelitian ini menjelaskan bahwa individu dalam konteks hubungan keluarga di Facebook menerapkan kontrol privasi, dimana setiap individu memiliki kendali atas informasi pribadi yang dimilikinya. Sebagai pemilik informasi, kendali tersebut diterapkan melalui aturan privasi mulai dari bagaimana informasi tersebut akan diungkapkan dan kepada siapa informasi tersebut diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen privasi yang dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn et al., (2012) bahwa setiap individu percaya bahwa dirinya memiliki hak untuk mengontrol batasan informasi melalui penggunaan sejumlah aturan untuk memutuskan apakah informasi tersebut akan disembunyikan atau diungkapkan. Cara individu mengontrol aliran informasi pribadi adalah melalui pengembangan dan penggunaan aturan privasi (Petronio, 2013). Kontrol terhadap privasi ini juga didukung oleh fitur yang ada di Facebook yang memungkinkan individu untuk mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan tersebut.

Studi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu akan cenderung lebih terbuka terhadap informasi pribadi kepada orang terdekat atau orang yang disukainya. Contohnya bagaimana seorang anak lebih cenderung mengungkap informasi pribadi di Facebook kepada ibunya karena memiliki kualitas hubungan dan kepercayaan yang baik. Begitupun ketika seorang anak menerapkan batasan privasi yang tebal kepada kakek-nenek di Facebook ketimbang dengan orang tua dan saudara kandungnya. Melalui batasan privasi tersebut seseorang akan terbantu dalam menentukan konteks serta garis batas informasi mana yang dianggap pribadi. Batasan privasi merupakan cara untuk menandai kepemilikan yang sah. Ketebalan batasan privasi menunjukkan tingkat 'permeabilitas batas', yaitu seberapa banyak atau sedikit informasi pribadi yang diungkapkan dan sejauh mana pemilik privasi memberikan atau menolak akses informasi pribadi (Petronio & Child, 2020).

Saat memilih untuk berbagi kepemilikan informasi kepada keluarga, individu juga telah menetapkan kontrol melalui aturan pengelolaan informasi berdasarkan topik. Jika informasi tersebut menyangkut topik yang sensitif seperti seks dan penyakit HIV, remaja cenderung lebih nyaman mengungkapkan informasi pribadi kepada teman ketimbang anggota keluarga, bahkan mereka akan memberi batasan yang tebal melalui pembentukan aturan privasi yang lebih ketat mengenai informasi tersebut kepada anggota keluarga untuk menghindari konflik dengan keluarga. Padahal remaja sebagai kelompok pengguna aktif media sosial cenderung untuk berbagi informasi maupun memberikan kritik di media sosial. Namun, ketika berbicara soal topik seks, remaja akan menerapkan batasan sebagai cara untuk menghindari turbulensi. Secara keseluruhan, turbulensi privasi adalah penanda untuk perubahan yang diperlukan dalam sistem manajemen privasi mengenai aturan privasi dan harapan untuk regulasi privasi yang sesuai. Jika proses koordinasi tidak diberlakukan untuk menetapkan seperangkat aturan privasi yang dibangun bersama untuk mengatur informasi itu, turbulensi terjadi dalam hubungan antara dan di antara pemilik bersama (Petronio, 2010). Namun seiring dengan perkembangannya, privasi tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh individu pada lingkungan media sosial. Terdapat perbedaan manajemen privasi tatap muka dengan manajemen privasi secara online. Dalam komunikasi tatap muka, informasi pribadi dapat dikelola dengan aturan yang dinegosiasikan antara pemilik dan pemilik bersama, sebaliknya pada komunikasi termediasi komputer jika informasi privasi telah terungkap maka kontrol atas informasi tersebut tidak berada ditangan pemiliknya lagi. Kondisi tersebut menyebabkan turbulensi privasi yang lebih luas dan lebih cepat karena semua orang dapat berpartisipasi dalam percakapan. Begitu informasi pribadi disebarkan melalui media sosial, pemilik informasi tidak dapat menghentikan penyebarannya. Sehingga seiring dengan perkembangan media sosial, penyesuaian dan perubahan aturan sehubungan dengan perlindungan privasi perlu terus dilakukan oleh pengguna. Kemungkinan turbulensi dapat sangat diperkuat oleh sifat ekspansif media sosial dan peraturan yang sering kali berubah.

Dalam konteks media sosial pada akhirnya agar tetap dapat menjalin hubungan baik dan berinteraksi dengan keluarga di media sosial, individu harus membuat aturan ketat dengan membatasi akses informasi hanya kepada orang yang di pilih untuk menghindari munculnya turbulensi. Dalam teori CPM dijelaskan bagaimana terjadinya turbulensi, namun dampak turbulensi yang akan diterima individu tidak dijelaskan. Peneliti juga mengungkap temuan menarik pada studi literatur dalam penelitian ini bagaimana individu dalam hubungan

keluarga menerapkan batasan privasinya yang berbeda-beda di media sosial berdasarkan topik atau konteks yang akan dibicarakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Seiring bertambahnya jumlah keluarga yang menggunakan Facebook sebagai alat komunikasi, individu harus memahami dan mempertimbangkan risiko apabila ingin berbagi informasi pribadi tertentu di ruang publik seperti Facebook. Manajemen privasi dalam konteks keluarga di Facebook menjelaskan bahwa individu sebagai pemilik informasi menerapkan kontrol privasi melalui aturan dan batasan privasi sebagai cara untuk mengelola informasi pribadinya. Batasan privasi yang diterapkan individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat keintiman dalam hubungan keluarga dan topik informasi yang akan diungkapkan. Kontrol privasi yang dilakukan oleh individu dalam konteks hubungan keluarga di Facebook diterapkan sebagai cara untuk menghindari terjadinya turbulensi.

Adanya kekhawatiran atas informasi pribadi di Facebook secara signifikan mempengaruhi kepemilikan batas dan permeabilitas batas. Individu dengan kekhawatiran privasi yang tinggi mengenai bagaimana informasi mereka dapat digunakan atau dieksploitasi cenderung menurunkan permeabilitas batas dan kepemilikan batas mereka. Untuk itu penyesuaian dan perubahan aturan privasi perlu terus diperbaiki oleh pengguna Facebook demi keberlangsungan hubungan dengan anggota keluarga.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah dalam hal pembahasan konsep, yaitu hanya beberapa studi literatur yang menggunakan konteks keluarga di Indonesia, sehingga penelitian ini tidak spesifik hanya meneliti kasus di suatu negara. Untuk itu peneliti menyarankan untuk melakukan studi literatur Manajemen Komunikasi Privasi khusus dalam konteks keluarga Indonesia di Media Sosial. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk melakukan studi literatur dengan mengeksplorasi dalam berbagai konteks tidak hanya terfokus pada media sosial Facebook saja namun dapat mengambil penelitian menggunakan media sosial lainnya untuk memperkaya hasil penerapan teori CPM Online di Indonesia.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2023). *Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia Terbesar Ketiga di Dunia pada Awal 2023*. Katadata.Co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-facebook-di-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-awal-2023#:~:text=Berdasarkan laporan We Are Social,di dunia pada Januari 2023.>
- Chairil, A. M., & Masrina, D. (2023). Managing Between Privacy and Sharing in Group Anti Pelakor Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 183–198. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1148>
- Chennamaneni, A., & Taneja, A. (2015). Communication privacy management and self-disclosure on social media - A case of Facebook. *2015 Americas Conference on Information Systems, AMCIS 2015*, 1–11.
- Child, J. T., Duck, A. R., Andrews, L. A., Butauski, M., & Petronio, S. (2015). Young Adults' Management of Privacy on Facebook with Multiple Generations of Family Members. *Journal of Family Communication*, 15(4), 349–367. <https://doi.org/10.1080/15267431.2015.1076425>
- Child, J. T., & Starcher, S. C. (2016). Fuzzy Facebook privacy boundaries: Exploring mediated lurking, vague-booking, and Facebook privacy management. *Computers in Human Behavior*, 54, 483–490. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.035>
- Child, J. T., & Westermann, D. A. (2013). Let's Be Facebook Friends: Exploring Parental Facebook Friend Requests from a Communication Privacy Management (CPM) Perspective. *Journal of Family Communication*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/10.1080/15267431.2012.742089>
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying Communication Theory For Professional Life*. Sage Publication.
- Drago, E. (2020). Pengaruh Teknologi Terhadap Komunikasi Siswa. *Pena Cendikia*, 02(01), 20–20.
- Fife, E. M., Lacava, L., & Nelson, C. L. (2013). *Family Communication, Privacy, and Facebook*. 2(1).
- Liu, Q., Yao, M. Z., Yang, M., & Tu, C. (2017). Predicting users' privacy boundary management strategies on Facebook. *Chinese Journal of Communication*, 10(3), 295–311. <https://doi.org/10.1080/17544750.2017.1279675>
- Miller, J. H., Danielson, C., Parcell, E. S., & Boucher, T. (2002). *Garis Kabur: Manajemen Privasi, Keluarga Hubungan, dan Facebook*. 4–22.
- Miller, J. H., Danielson, C., Parcell, E. S., Nicolini, K., & Boucher, T. (2002). *Blurred Lines: Privacy Management, Family Relationships, and Facebook*. 4–22.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy

- Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Petronio, S. (2013). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.743426>
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>
- Petronio, S., & Durham, W. T. (2014). Communication Privacy Management Theory: Significance for Interpersonal Communication. *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*, 309–322. <https://doi.org/10.4135/9781483329529.n23>
- Rahma, F. (2021). *Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial*. 3(1).
- Silva, M. J. de B., Farias, S. A. de, Grigg, M. K., & Barbosa, M. de L. de A. (2020). Online Engagement and the Role of Digital Influencers in Product Endorsement on Instagram. *Journal of Relationship Marketing*, 19(2), 133–163. <https://doi.org/10.1080/15332667.2019.1664872>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sonawat, R. (2001). Understanding families in India: a reflection of societal changes. *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, 17(2), 177–186. <https://doi.org/10.1590/s0102-37722001000200010>
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ukung, A. M. (2013). Communication Privacy Management Penderita Hiv Di Media Facebook. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 71–79.
- Widiantari, M. M., Pawito, Utari, P., & Nurhaeni, I. D. . (2019). *Social Media Effect on Divorce*. 339(Aicosh), 160–165. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.34>